

## KEPEMIMPINAN DAN KOLABORASI STAKEHOLDER UNTUK AKREDITASI A PADA PAUD DI DESA SUKOPURO

Ika Nova Sari<sup>1</sup>, Raden Bambang Sumarsono<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan<sup>1</sup>, Universitas Negeri Malang<sup>2</sup>

Email: ika.nova.2401328@students.um.ac.id

Sari, Ika Nova., Sumarsono, Raden Bambang. (2025). Kepemimpinan dan Kolaborasi Stakeholder untuk Akreditasi A Pada PAUD di Desa Sukopuro. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 463-470.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4694>

Diterima: 08-05-2025

Disetujui: 16-05-2025

Dipublikasikan: 26-06-2025

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji strategi kepemimpinan dan kolaborasi stakeholder dalam mencapai akreditasi A di PAUD KB Muslimat Islamiyah, Kabupaten Malang, yang berhasil meraih akreditasi tinggi meskipun memiliki keterbatasan sumber daya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 8 informan (kepala sekolah, guru, orang tua, dan pengurus yayasan), observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang ditandai dengan pendekatan partisipatif, visi jelas, dan pemberdayaan guru menjadi faktor kunci. Selain itu, kolaborasi efektif dengan berbagai stakeholder melalui kontribusi dana, partisipasi aktif, dan pemanfaatan sumber daya lokal berperan penting dalam memenuhi standar akreditasi. Temuan ini memberikan model praktis bagi PAUD lain dalam mengoptimalkan kepemimpinan dan kemitraan lokal untuk peningkatan mutu pendidikan.

**Kata kunci:** kepemimpinan transformasional, kolaborasi stakeholder, akreditasi PAUD, sumber daya terbatas, pendidikan anak usia dini

**Abstract:** This study examines leadership strategies and stakeholder collaboration in achieving A accreditation at PAUD KB Muslimat Islamiyah, Malang Regency, which succeeded in obtaining high accreditation despite resource limitations. The research method used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with 8 informants (principal, teachers, parents, and foundation managers), participatory observation, and document analysis. The results show that the principal's transformational leadership, characterized by participatory approaches, clear vision, and teacher empowerment, was the key factor. Additionally, effective collaboration with various stakeholders through financial contributions, active participation, and utilization of local resources played an important role in meeting accreditation standards. These findings provide a practical model for other PAUD institutions to optimize leadership and local partnerships for improving education quality.

**Keywords:** transformational leadership, stakeholder collaboration, PAUD accreditation, limited resources, early childhood education

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah diakui secara global sebagai fondasi krusial bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Anak usia dini (0-6 tahun) merupakan individu yang memiliki karakteristik khusus, unik, dan berbeda-beda, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap anak membawa keunikan genetik, minat, tempo perkembangan, serta gaya belajar yang khas, sehingga pendekatan pendidikan dan pengasuhan pun harus disesuaikan secara personal. Masa ini sering disebut sebagai *golden age* atau periode emas (Intan et al., 2022; Logo Radja et al., 2024) yang merupakan sebuah fase krusial dalam kehidupan manusia yang menjadi fondasi bagi seluruh aspek perkembangan di masa depan (Haerudin, 2022). Pendidikan anak usia dini yang berkualitas dengan pendekatan yang tepat dan kreatif, dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak dalam jangka panjang (Gaida Mutmainah et al., 2024). Dengan pendekatan yang tepat, PAUD tidak hanya mempersiapkan anak untuk jenjang pendidikan selanjutnya, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang esensial untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, kreatif, dan adaptif di masa depan (Pujiarto, 2023). Penelitian lintas negara menunjukkan bahwa investasi di PAUD memberikan return of investment tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya, mencapai 1:7 menurut (Heckman, 2012). Di Indonesia, kesadaran akan pentingnya PAUD telah diwujudkan melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk penguatan sistem akreditasi sebagai alat penjaminan mutu (Diva Aulia et al., 2024). Namun, ketika kita mengevaluasi implementasinya di lapangan, khususnya di daerah pedesaan, muncul berbagai tantangan kompleks yang memerlukan solusi kreatif.

PAUD diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori layanan yang dibedakan berdasarkan rentang usia peserta didik serta bentuk penyelenggaraan pendidikannya. Secara umum, lembaga PAUD dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yakni PAUD yang bersifat formal dan PAUD non-formal. Klasifikasi ini dibuat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak serta karakteristik sistem pendidikan yang diterapkan. PAUD formal biasanya mengacu pada lembaga pendidikan

yang terstruktur dengan kurikulum yang telah distandardisasi, sementara PAUD non-formal lebih fleksibel dalam pelaksanaannya dan sering kali diselenggarakan oleh masyarakat atau organisasi tertentu. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan pilihan yang beragam bagi orang tua dalam memilih bentuk pendidikan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak mereka. (Permendikbud No. 58 Th 2009, n.d.) PAUD formal merupakan lembaga pendidikan terstruktur yang mengikuti kurikulum resmi pemerintah, mencakup Taman Kanak-Kanak (TK) untuk usia 4-6 tahun, dan Raudhatul Athfal (RA) yang setara TK dengan basis Islam di bawah Kementerian Agama. Sementara itu, PAUD non-formal meliputi Kelompok Bermain (KB) untuk anak usia 2-4 tahun, Taman Penitipan Anak (TPA) untuk usia 0-6 tahun, dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) yang lebih fleksibel dimana pendidikan formal terlihat lebih kompleks dan memiliki administrasi yang lebih banyak dibanding dengan pendidikan non-formal; (Hellosehat, 2025; Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021).

Fokus penelitian ini adalah pada Kelompok Bermain (KB) sebagai bagian PAUD non-formal dengan layanan untuk anak usia 2-4 tahun. KB dipilih karena memiliki fleksibilitas kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan lokal, sistem pembelajaran berbasis bermain, dan tingkat partisipasi masyarakat yang signifikan, sehingga mampu memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas PAUD dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Pemilihan KB sebagai unit analisis didasarkan pada karakteristik uniknya sebagai satuan PAUD non-formal yang mengedepankan pendekatan holistik dalam pengembangan anak, dengan sistem penilaian yang lebih menekankan pada observasi perkembangan daripada pengukuran akademik (Kemendikbud, 2021). Penelitian ini berargumen bahwa KB justru lebih representatif untuk memahami praktik PAUD di masyarakat karena sifatnya yang lebih dekat dengan budaya lokal dan lebih banyak dijumpai di daerah pedesaan (Braun & Clarke, 2006; Ndeot, 2020).

Data terbaru dari Badan Akreditasi Nasional PAUD dan Pendidikan Nonformal (BAN PAUD & PNF) tahun 2023 mengungkapkan ketimpangan yang signifikan dalam tingkat akreditasi antara lembaga PAUD di wilayah perkotaan dan pedesaan. Secara spesifik, hanya 18,7% PAUD di daerah pedesaan yang berhasil memperoleh Akreditasi A, sementara persentase di perkotaan mencapai hampir dua kali lipatnya (38,2%). Kesengajaan ini dipengaruhi oleh tiga tantangan struktural yang saling berkaitan: pertama, minimnya anggaran operasional yang seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi

persyaratan standar pelayanan minimal; kedua, rendahnya tingkat kesejahteraan pendidik dengan penghasilan yang umumnya berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR); serta ketiga, kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran seperti ruang kelas yang layak dan alat peraga edukatif yang memadai. Kondisi ini semakin memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan anak usia dini antara kedua wilayah, padahal PAUD merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

Dalam konteks inilah maka keberhasilan KB Muslimat Islamiyah Desa Sukopuro, Kecamatan Jabung yang merupakan PAUD Non Formal jenjang KB, patut untuk menjadi perhatian. Sebagai Lembaga PAUD KB pertama berakreditasi A di Kecamatan Jabung, lembaga ini mendapatkan hasil nilai akreditasi A dalam kondisi sumber daya yang bisa dikatakan tidak sebanding dengan PAUD di daerah perkotaan yang lebih maju. Observasi awal mengungkapkan bahwa kesuksesan ini bersumber dari tiga faktor kunci: pertama, kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang mampu menciptakan visi kolektif di tengah keterbatasan; kedua, model kolaborasi unik yang melibatkan orang tua, masyarakat, dan pemerintah desa dalam kerangka gotong royong (Epstein, 2018); dimana sistem pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat (Sumarsono et al., 2016); serta ketiga, inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mengubah keterbatasan menjadi kekuatan.

Keberhasilan KB Muslimat Islamiyah dalam meraih akreditasi tinggi menjadi bukti nyata yang menentang anggapan umum bahwa pencapaian mutu pendidikan hanya mungkin dengan sumber daya yang melimpah. Studi kasus ini justru mengungkap paradigma baru bahwa kepemimpinan transformasional yang visioner dan sinergi multipihak yang terstruktur mampu mentransformasi berbagai keterbatasan menjadi keunggulan kompetitif. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendekonstruksi secara komprehensif model praktik baik yang diterapkan, mulai dari inovasi pengelolaan sumber daya terbatas hingga pola kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris yang relevan bagi lembaga PAUD lainnya, khususnya yang beroperasi dalam konteks sumber daya terbatas namun tetap berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikannya secara

berkelanjutan (Ishtiaq, 2019). Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam literatur manajemen pendidikan anak usia dini, tetapi juga menawarkan kerangka praktis yang aplikatif bagi pengelola PAUD dalam mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam strategi kepemimpinan dan kolaborasi stakeholder dalam mencapai akreditasi A di KB Muslimat Islamiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna dan proses sosial yang kompleks di balik fenomena penelitian (Creswell, 2014), sementara desain studi kasus memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap konteks unik lembaga ini. Subjek penelitian terdiri dari 8 informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi kepala sekolah, 3 guru, 2 orang tua siswa, 1 pengurus yayasan, dan 1 tokoh masyarakat. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam proses akreditasi dan kedalaman pengetahuan tentang praktik kolaboratif di lembaga tersebut.

Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan (Februari-April 2025) melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka tentang strategi kepemimpinan, pola kolaborasi, dan inovasi di tengah keterbatasan. Kedua, observasi partisipatif terhadap rapat koordinasi, pelatihan guru, dan kegiatan pembelajaran untuk menangkap dinamika interaksi yang tidak terungkap melalui wawancara. Ketiga, analisis dokumen meliputi laporan akreditasi, rencana kerja sekolah, dan arsip pertemuan dengan orang tua. Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman (1994) melalui tiga tahapan: reduksi data dengan pengkodean tematik menggunakan NVivo 12, penyajian data dalam matriks dan narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui member checking dan triangulasi sumber. Keterbatasan penelitian mencakup generalisasi yang terbatas karena sifat studi kasus tunggal, namun kedalaman analisis dijamin melalui ketelitian dalam pengumpulan dan interpretasi data (Ulfatin, 2014).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kepemimpinan Transformasional yang Kontekstual dan Adaptif**

Penelitian Studi kualitatif ini secara komprehensif mengeksplorasi dan mengurai secara mendalam mekanisme implementasi serta proses adaptasi kreatif

dari teori kepemimpinan transformasional dalam konteks yang unik di KB Muslimat Islamiyah Sukopuro. Temuan penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa konsep kepemimpinan transformasional tidak sekadar diadopsi secara mentah atau diterapkan secara generik, melainkan mengalami proses kontekstualisasi yang dinamis dan penuh inovasi untuk diselaraskan dengan karakteristik sosio-kultural masyarakat lokal. Pendekatan yang dihasilkan dari proses adaptasi ini berkembang secara organik sebagai solusi cerdas yang bersifat dua arah: di satu sisi mampu menjawab tantangan struktural berupa keterbatasan sumber daya material, di sisi lain secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan berbagai potensi kultural, modal sosial, serta kearifan lokal yang hidup dalam ekosistem masyarakat setempat. Proses adaptasi kreatif ini tidak hanya mempertahankan esensi dasar dari teori kepemimpinan transformasional, tetapi juga memperkaya dan memperluas dimensi aplikasinya melalui integrasi dengan nilai-nilai dan praktik-praktik lokal yang autentik.

Kepala sekolah menjelaskan mekanisme adaptasi ini dengan gamblang, "*Kami merancang kurikulum dengan memetakan kebutuhan anak berdasarkan hasil diskusi dengan orang tua di warung kopi dan kuliner terdekat - tempat yang lebih akrab bagi mereka daripada ruang rapat sekolah*" (Wawancara, Maret 2025). Pernyataan ini tidak hanya menunjukkan kepemimpinan partisipatif, tetapi juga kecerdasan kultural dalam memilih lokus interaksi yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat.

Pendekatan unik ini mengkombinasikan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dengan kearifan lokal dalam beberapa aspek kunci. (1) proses pengambilan keputusan yang demokratis dilakukan di ruang-ruang informal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. (2) kurikulum dikembangkan berdasarkan pemetaan kebutuhan nyata anak-anak di lingkungan spesifik mereka, bukan sekadar mengadopsi model standar. (3) terjadi pembalikan hierarki tradisional di mana orang tua yang biasanya ditempatkan sebagai penerima kebijakan, kini menjadi sumber masukan utama dalam perancangan program pembelajaran. Lebih lanjut, guru-guru secara konsisten mengkonfirmasi keterlibatan aktif mereka dalam forum pengembangan bulanan yang dirancang khusus. Forum ini tidak terbatas pada urusan administratif semata, tetapi telah berkembang

menjadi ruang pengembangan kapasitas yang dinamis. Seorang guru dengan penuh semangat menekankan, "*Kami diberi kebebasan berinovasi selama sesuai dengan visi sekolah, bahkan untuk mencoba metode baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya*" (Guru 1, April 2025). Kebebasan yang bertanggung jawab ini menghasilkan berbagai inovasi pedagogis yang relevan dengan konteks lokal, seperti pengintegrasian permainan tradisional dalam pembelajaran berhitung atau pemanfaatan tanaman lokal sebagai media belajar sains.

Temuan ini tidak sekadar mengonfirmasi teori Leithwood & Sun (2018) mengenai signifikansi praktik pemberdayaan dalam kerangka kepemimpinan transformasional, melainkan secara substantif memperkaya wacana akademis dengan memperkenalkan dimensi baru dalam implementasinya di konteks pedesaan yang sarat dengan keterbatasan sumber daya. Berbeda dengan pola pemberdayaan di wilayah urban yang umumnya mengandalkan struktur kelembagaan formal, akses terhadap sumber daya finansial yang memadai, dan mekanisme birokratis yang terstandarisasi, model pemberdayaan yang terungkap dalam studi ini justru berkembang secara organik melalui pendekatan yang sangat mengakar pada relasi sosio-kultural masyarakat setempat. Dalam ekosistem yang unik ini, kepala sekolah muncul sebagai figur katalisator yang berperan secara multidimensi: (1) sebagai penerjemah yang mampu mengartikulasikan visi pendidikan modern dalam bahasa dan nilai-nilai yang resonan dengan komunitas lokal, (2) sebagai mediator yang menjembatani kesenjangan antara tuntutan akademis dan realitas keseharian masyarakat, serta (3) sebagai inovator yang menciptakan sintesis kreatif antara prinsip-prinsip universal kepemimpinan transformasional dengan kearifan dan praktik lokal yang hidup dan berkembang dalam komunitas. Proses adaptasi yang dinamis ini tidak hanya menghasilkan varian baru dari teori kepemimpinan transformasional yang lebih kontekstual, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif tentang bagaimana pemberdayaan dapat diwujudkan melalui pemanfaatan modal sosial dan kultural yang sering kali terabaikan dalam diskursus kepemimpinan pendidikan mainstream.

Yang patut dicatat adalah bagaimana pendekatan ini berhasil menciptakan rasa kepemilikan (*ownership*) yang kuat di kalangan para guru. Mereka tidak lagi melihat diri sebagai pelaksana kebijakan atasan, tetapi sebagai mitra aktif dalam pengambilan keputusan. Perubahan perspektif ini tercermin dalam komitmen tinggi mereka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, meski dengan sumber daya

yang terbatas. Fenomena ini memberikan kontribusi penting bagi literatur kepemimpinan pendidikan dengan menunjukkan bahwa esensi kepemimpinan transformasional tidak terletak pada protokol formal, tetapi pada kemampuan memobilisasi partisipasi aktif dalam konteks spesifik.

### **Dinamika Kolaborasi Multi-Stakeholder**

Penelitian ini mengungkap evolusi signifikan dalam pola kolaborasi antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan, menunjukkan perkembangan yang menarik dari model partisipasi tradisional menuju keterlibatan yang lebih substantif. Seorang orang tua dengan antusias

menceritakan pengalamannya, "*Awalnya kami hanya dimintai sumbangan materi setiap ada kebutuhan sekolah, tapi sekarang kami justru dilibatkan secara aktif untuk mengajar keterampilan bertani di kelas sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran*" (Orang Tua A, April 2025). Transformasi peran orang tua dari sekadar penyandang dana menjadi mitra pendidik ini mencerminkan perubahan paradigma dalam hubungan sekolah-keluarga.

Perkembangan ini mendapatkan konfirmasi dari pengakuan guru yang menyatakan, "*Sekitar 70% orang tua siswa kini tidak hanya berkontribusi secara finansial, tetapi secara aktif menyumbangkan ide-ide kreatif dan keahlian praktis mereka untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak*" (Guru 2, April 2025). Data kualitatif ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membangun budaya kolaborasi yang lebih bermakna, di mana orang tua merasa dihargai tidak hanya sebagai sumber dana tetapi terutama sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan hidup yang berharga (Gaida Mutmainah et al., 2024).

Di sisi lain, dukungan dari masyarakat sekitar juga menunjukkan karakteristik yang unik dan kontekstual. Pengurus yayasan menjelaskan mekanisme yang berbeda dari bantuan konvensional, "*Donasi yang kami terima dari anggota pengurus Yayasan secara personal, dan masyarakat setempat tidak hanya dalam bentuk uang tunai, melainkan juga berupa barang yang kemudian kami kelola dan olah menjadi modal usaha untuk menunjang operasional sekolah, juga bantuan jasa dalam setiap kegiatan dan program kelembagaan*" (Wawancara, Maret 2025). Model kontribusi berbasis komoditas ini tidak hanya mencerminkan adaptasi cerdas terhadap sumber daya yang tersedia di

lingkungan setempat, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan dan kedekatan emosional yang tinggi antara lembaga pendidikan dengan Masyarakat sekitar.

Pola kemitraan yang terbangun ini memberikan bukti empiris yang memperkuat temuan (Epstein, 2018) tentang kemitraan sekolah-masyarakat, sekaligus menawarkan nuansa baru dalam konteks pedesaan Indonesia. Jika dalam setting urban kemitraan cenderung bersifat formal dan terstruktur, di lingkungan penelitian ini justru berkembang model kemitraan organik yang berbasis pada hubungan kekerabatan dan nilai-nilai gotong royong. Karakteristik khusus ini menghasilkan bentuk kolaborasi yang lebih cair namun berkelanjutan, di mana berbagai pihak berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang dimiliki, melampaui sekadar transaksi finansial semata.

Yang lebih menarik lagi, dinamika kolaborasi ini telah menciptakan ekosistem pendidikan yang saling terkait, di mana sekolah bukan lagi entitas yang terpisah dari masyarakat, tetapi menjadi bagian integral dari jaringan sosial dan ekonomi lokal. Orang tua tidak lagi menjadi pihak pasif yang hanya menunggu laporan perkembangan anak, tetapi berperan aktif sebagai co-educator. Masyarakat tidak sekadar menjadi penonton, tetapi turut serta memikul tanggung jawab bersama dalam penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Transformasi hubungan multi-stakeholder ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program pendidikan di tengah keterbatasan sumber daya formal.

### **Inovasi Berbasis Kearifan Lokal**

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai media belajar di KB Muslimat Islamiyah Sukopuro dilaksanakan melalui pendekatan yang sistematis dan terencana. Seorang guru dengan antusias menjelaskan, "*Kami secara konsisten mengembangkan delapan aktivitas pembelajaran terstruktur di area sawah setiap minggunya, mencakup berbagai bidang mulai dari sains sederhana seperti mengamati pertumbuhan tanaman, hingga seni lingkungan dengan memanfaatkan bahan alam*" (Guru 3, Maret 2025). Program ini tidak hanya sekadar memindahkan kelas ke alam terbuka, tetapi dirancang dengan kurikulum khusus yang mengintegrasikan kompetensi dasar dengan potensi lokal. Tokoh masyarakat setempat dengan bangga menyatakan, "*Lahan sawah yang sering dipandang sebelah mata dan dianggap kurang elit, justru kami transformasi menjadi laboratorium alam dan keunggulan unik sekolah kami*" (Wawancara, April 2025). Pandangan ini menunjukkan perubahan paradigma dalam memaknai

potensi lingkungan sekitar.

Di sisi manajemen keuangan, transparansi dan prioritas yang jelas menjadi kunci keberhasilan pengelolaan dana terbatas. Kepala sekolah memaparkan mekanisme alokasi yang telah disepakati bersama, "*Dari total dana yang tersedia,*

*kami alokasikan 60% untuk pengembangan guru karena merekalah ujung tombak pembelajaran, 30% untuk perbaikan sarana darurat yang paling mendesak, dan hanya 10% saja untuk keperluan administrasi yang benar-benar esensial"* (Wawancara, Maret 2025). Pembagian proporsi ini tidak hanya mencerminkan skala prioritas yang rasional, tetapi juga menunjukkan komitmen kuat untuk memaksimalkan dampak setiap rupiah yang tersedia bagi peningkatan kualitas pembelajaran langsung. Dalam kondisi keterbatasan sumber daya, model alokasi seperti ini terbukti efektif memastikan bahwa investasi utama diarahkan pada faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

### **Pembahasan Integratif**

Temuan penelitian ini mengungkap adaptasi unik dari kepemimpinan transformasional yang menyimpang dari konsep teori klasik yang menitikberatkan pada visi karismatik dan motivasi inspiratif (Bass & Riggio, 2006), konteks pedesaan melahirkan dimensi krusial tambahan: fleksibilitas kultural yang merupakan suatu kemampuan untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam praktik kepemimpinan. Kepala sekolah dalam studi ini mendemonstrasikan keahlian khas dalam mentransmutasikan keterbatasan material menjadi keunggulan sosio-kultural melalui mekanisme "bottom-up yang terstruktur". Pendekatan hybrid ini tercermin jelas dalam proses penyusunan kurikulum partisipatif, di mana: (1) norma-norma komunitas diintegrasikan dengan standar nasional, (2) hierarki keputusan formal diseimbangkan dengan musyawarah adat, dan (3) sumber daya non-material (seperti kearifan lokal) diberi nilai setara dengan input material. Adaptasi ini tidak hanya memperkaya teori kepemimpinan pendidikan, tetapi juga menawarkan prototype baru tentang bagaimana kepemimpinan transformasional dapat dioperasionalkan dalam setting sumber daya terbatas tanpa kehilangan esensi transformatifnya.

Model kolaborasi yang berhasil dikembangkan dalam penelitian ini secara fundamental merekonstruksi pemahaman konvensional tentang partisipasi masyarakat di wilayah

terpencil. Berbeda dengan pola kemitraan berbasis transaksional yang banyak ditemukan di konteks perkotaan (Henderson, 2022) sinergi di setting penelitian ini justru tumbuh secara alamiah melalui dua poros utama: (1) ikatan kekerabatan yang kuat dalam komunitas kecil, dan (2) nilai-nilai keagamaan yang menjadi perekat sosial. Fenomena unik seperti praktik

donasi non-tunai, dimana sumber daya keagamaan (seperti tanah wakaf, tenaga pengajar sukarela, dan jaringan alumni) dialihfungsikan menjadi aset pendidikan - memberikan bukti empiris bagaimana modal sosial yang bersifat intangible dapat ditransformasikan secara efektif menjadi modal pendidikan yang konkret. Proses konversi ini tidak hanya mengoptimalkan potensi lokal yang tersedia, tetapi juga menciptakan model pembiayaan alternatif yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik sosio-kultural masyarakat setempat.

Inisiatif inovatif berbasis lingkungan yang dikembangkan sekolah ini tidak hanya mengaktualisasikan konsep *place-based education* tetapi juga memperkayanya dengan dimensi kearifan lokal yang autentik. Keunikan model ini terletak pada kemampuannya mengubah sumber daya pedesaan yang kerap dipandang "biasa" seperti lahan sawah, kebun, atau tradisi agraris menjadi aset pendidikan unggulan melalui proses *rekontekstualisasi kreatif*. Transformasi ini selaras dengan prinsip *sustainable development goals* (UNESCO, 2023), khususnya dalam hal pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan, sekaligus menantang paradigma sempit yang menganggap keterbatasan geografis sebagai hambatan. Dengan menjadikan ekosistem alam dan budaya sekitar sebagai "laboratorium hidup", sekolah tidak hanya memenuhi tujuan akademis, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis dan kebanggaan akan identitas lokal suatu bentuk *hidden curriculum* yang potensial mendorong pembangunan berkelanjutan dari akar rumput.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang komprehensif ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan KB Muslimat Islamiyah Sukopuro dalam meraih akreditasi A merupakan hasil dari sinergi tiga faktor kunci. Pertama, kepemimpinan transformasional yang adaptif dan kontekstual mampu menciptakan budaya kolaborasi serta mendorong inovasi di tengah keterbatasan. Kedua, model kolaborasi multi-stakeholder yang dibangun atas dasar kesadaran kolektif dan prinsip gotong royong menghasilkan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak. Ketiga, inovasi berbasis kearifan lokal berhasil mengubah keterbatasan menjadi keunggulan

kompetitif. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam konteks keterbatasan sumber daya. Praktik-praktik yang terungkap menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif tidak selalu bergantung pada ketersediaan sumber daya finansial, tetapi lebih pada kemampuan memobilisasi dan mengoptimalkan potensi lokal yang ada. Model kolaborasi yang terbangun juga menawarkan perspektif baru tentang peran masyarakat dalam pendidikan anak usia dini. Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dijabarkan dalam tiga level. Pada tataran mikro (tingkat satuan pendidikan), hasil kajian ini menawarkan kerangka operasional yang konkret bagi pengelola PAUD dalam membangun kemitraan strategis berbasis modal sosial lokal, sekaligus menyajikan model pengelolaan sumber daya terbatas yang telah teruji efektivitasnya melalui studi kasus ini. Di level meso (pemerintah daerah/kabupaten), penelitian ini mengungkap kebutuhan mendesak akan program pendampingan teknis yang berkelanjutan dan penyusunan regulasi yang responsif terhadap tantangan spesifik yang dihadapi PAUD di wilayah pedesaan, termasuk skema insentif bagi guru dan alokasi anggaran yang proporsional. Sementara pada level makro (nasional), temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mendorong reformasi sistem akreditasi nasional yang lebih kontekstual, dengan mempertimbangkan keragaman kondisi lokal dan mengoptimalkan potensi masyarakat sebagai mitra strategis dalam peningkatan mutu pendidikan anak usia dini. Ketiga level implikasi ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendukung yang holistik bagi penguatan PAUD, khususnya di daerah dengan sumber daya terbatas. Dalam rangka pengembangan temuan penelitian ini secara lebih komprehensif, terdapat beberapa rekomendasi krusial untuk kajian lanjutan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Aspek pertama yang patut dieksplorasi lebih mendalam adalah pelaksanaan studi longitudinal berskala besar yang dirancang khusus untuk memantau dan menganalisis dampak berkelanjutan dari penerapan model ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara holistik dalam rentang waktu 5-10 tahun ke depan. Kedua, sangat diperlukan penelitian komparatif yang bersifat multi-lokasi untuk menguji validitas dan efektivitas model ketika diimplementasikan dalam berbagai konteks geografis yang beragam, mulai dari daerah perkotaan, pedesaan, hingga wilayah terpencil,

serta dalam keragaman latar budaya yang berbeda-beda. Ketiga, pengembangan instrumen penilaian yang lebih komprehensif dan terstandarisasi menjadi kebutuhan mendesak, khususnya yang mampu mengukur secara akurat berbagai dimensi dampak kepemimpinan transformasional dalam konteks setting pedesaan dengan segala karakteristik dan tantangan unik yang melekat padanya. Ketiga aspek penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan baik dalam pengembangan teori maupun praktik di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership*. Psychology Press.  
<https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.  
<https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.  
[https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC\\_pOQC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)
- Diva Aulia, N., Maulida, A., Islam Anak Usia Dini, P., & Syrarif Hidayatullah Jakarta, U. (2024). *Akreditasi sebagai Mutu Jaminan Lembaga PAUD*.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Gaida Mutmainah, U., Mualifatul Khorida Filasofa, L., & Muslim. (2024). Peran Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua Dalam Menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak Di TK Himawari Semarang. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(1), 27–33.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3922>
- Haerudin, D. A. (2022). Anak PAUD Berkarakter Menurut Teori Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 78–83.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2475>
- Heckman, J. J. (2012).

- F\_HeckmanDeficitPieceCUSTOM-Generic\_052714-3-1*.  
<https://heckmanequation.org/>
- Hellosehat. (2025). *Memahami Perbedaan Antara PAUD, Playgroup, dan TK*.  
<https://hellosehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/perkembangan-balita/perbedaan-paud-dan-tk/>
- Henderson, A. T. , M. K. L. , J. V. R. , & D. D. (2022). Beyond the bake sale: The essential guide to family-school partnerships. . *The New Press*.
- Intan, M. N., Mahadewi, I., Rakhma Ardhiani, N., & Katoningsih, S. (2022). Impact Of Labelling dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 188–195.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1662>
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40.  
<https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kemendikbud. (2021). *Pedoman Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.  
<https://www.kemdikbud.go.id/>
- Logo Radja, P., D. Saefatu, I., Lopo, R., & Tse, E. (2024). Evaluasi Program PAUD Holistik Integratif dengan Model CIPP di PAUD Eunike Lobalain. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 361–372.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3766>
- Ndeot, F. (2020). Potret PAUD di Desa Compang Ndejing. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 178–186.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.977>
- Permendikbud No. 58 th 2009*. (n.d.).  
<https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Pujiarto. (2023). Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 311–321.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2700>
- Rizqiyatunnisa, R., & Mahdi, N. I. (2021). PENYELENGGARAAN PAUD FORMAL, NON FORMAL DAN INFORMAL DI KB TK IK KELUARGA CERIA. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(1), 54–74.  
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i1.3242>
- Sumarsono, R. B., Imron, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2016). Parents' Participation in Improving the Quality of Elementary School in the City of Malang, East Java, Indonesia. *International Education Studies*, 9(10), 256.  
<https://doi.org/10.5539/ies.v9n10p256>
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bayumedia Publishing.
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development: A roadmap*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.  
<https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000374802>